

CYBERBULLYING PADA REMAJA SMP X DI KOTA PEKALONGAN DITINJAU DARI KONFORMITAS DAN KEMATANGAN EMOSI

Nisrina Syadza dan Inhastuti Sugiasih
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 113 siswa SMP X di Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode skala dalam pengumpulan data, yaitu skala *cyberbullying* berjumlah 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,885, skala konformitas berjumlah 20 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,774 dan skala kematangan emosi berjumlah 24 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,840. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua predictor. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Maknanya hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi $R_{y(1,2)}$ 0,731, F_{hitung} sebesar 63,085 dengan taraf kepercayaan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Teknik analisis parsial digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh korelasi $r_{yx1-x2} = 0,369$ dengan taraf kepercayaan $p = 0,000$ (pada $p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yang bermakna ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh korelasi $r_{yx1-x2} = -0,429$ dengan taraf kepercayaan $p = 0,000$ (pada $p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yang bermakna bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan

Kata kunci : *Cyberbullying*, Konformitas, Kematangan Emosi

Abstract

The goal of this research was to determine the relationship between conformity and emotional maturity against cyberbullying among adolescents of X Junior High School in Pekalongan City. This research used quantitative methods. Participants in this research were 113 students of X Junior High School in Pekalongan. The data collection methods in this research used three scales, that is the cyberbullying scale consists of 29 questions with a reliability coefficient of 0.885, conformity scale consists of 20 questions with a reliability coefficient of 0.774 and emotional maturity scale consists of 24 questions with a reliability coefficient of 0.840. Data was analyzed using regression analysis of two predictors showing that there was a very significant relationship between conformity and emotional maturity against cyberbullying among adolescents of X Junior High School in Pekalongan City. This result indicate that the first hypothesis was accepted. This was evidenced by the results of the $R_{y \text{ correlation } (1,2)}$ 0.731, F_{result} in the amount of 63.085 with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). Partial analysis technique is used to test the second and third hypothesis. The second hypothesis results obtained $r_{yx1-x2} = 0.369$ correlation with a significance level of $p = 0.000$ (at $p < 0.01$). The result indicate that the second hypothesis was accepted, which mean there was a very significant positive relationship between conformity with cyberbullying among adolescents of X Junior High School in Pekalongan City. The third hypothesis test results obtained $r_{yx1-x2} = -0.429$ correlation with a significance level of $p = 0.000$ (at $p < 0.01$). This result indicate that third hypothesis in this research was accepted, which mean there was a very significant negative relationship between emotional maturity with cyberbullying among adolescents of X Junior High School in Pekalongan City.

Keywords : *Cyberbullying*, *Conformity*, *Emotional Maturity*

Pendahuluan

Teknologi saat ini berkembang secara pesat hingga tidak dapat terhitung lagi jumlah informasi yang ditambahkan setiap harinya ke internet. Kemajuan ini memberikan efek yang positif, salah satunya untuk memperluas hubungan sosial dengan menggunakan *social networking* atau biasa disebut *social media*. Salah satu dampak dari perkembangan teknologi komunikasi adalah munculnya *Cyberbullying* atau "*Electronic Bullying*" (Ahlfors, 2010). Menurut Smith et al (Ahlfors, 2010) *cyberbullying* atau *electronic bullying* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan agresif yang disengaja untuk mengintimidasi, mengejek, menghina dan mempermalukan korbannya melalui teknologi digital atau form elektronik secara berulang kali terhadap korban yang tidak bisa dengan mudah membela dirinya sendiri. *Cyberbullying* terjadi secara *online* melalui media komunikasi elektronik, berupa pesan teks (*e-mails, SMS, chatting, personal message* dan *chatroom communication*), gambar elektronik dan postingan website (Ahlfors, 2010).

Mason (Ahlfors, 2010) mengatakan kemajuan teknologi ini memberikan ruang yang tepat bagi para pelaku *cyberbullying* dimana perilaku agresifnya tersebut bersifat anonim. Keyakinan bahwa tindakan *cyberbullying*nya tersebut tidak akan dikenali ini menurunkan perasaan malu dari pelaku *cyberbullying*, sehingga pelaku lebih memilih melakukan *cyberbullying* daripada *bullying*. Serangan *cyberbullying* yang berkelanjutan memiliki dampak negatif pada para korban.

Chadwick (2014) mengatakan *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dengan tujuan untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan atau menargetkan korban baru. Hinduja dan Patchin (2009) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan kekerasan interpersonal, agresi, penganiayaan dan pelecehan secara online yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang melalui penggunaan komputer, ponsel atau perangkat komunikasi elektronik lainnya. Smith et al (Chadwick, 2014) berpendapat bahwa *cyberbullying* adalah sebuah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok atau individu dengan menggunakan kontak dari form elektronik secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak bisa dengan mudah membela dirinya sendiri.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Chadwick (2014) sebagai berikut :

- a. Pelecehan (*Harassment*): berulang kali mengirim pesan yang menyerang, kasar dan sering menghina yang dikirim sepanjang hari dan malam. Beberapa bahkan mengirim pesan mereka ke forum publik, *chat room* atau papan bulletin dimana orang lain dapat melihat ancumannya.
- b. Kritik (*Denigration*): mendistribusikan informasi tentang orang lain yang menghina dan tidak benar melalui postingan di halaman Web, mengirimnya ke orang lain melalui email atau pesan instan dan memposting atau mengirim foto digital diubah menjadi seseorang.
- c. *Flaming*: pertempuran online atau argumen yang intens menggunakan pesan elektronik di chat room melalui pesan instan atau email dengan marah menggunakan bahasa yang vulgar, penggunaan huruf capital, gambar dan symbol untuk menambakan emosi dalam argumen mereka.
- d. Peniruan (*Impersonation*): seseorang yang masuk ke dalam akun email atau jejaring sosial milik orang lain, kemudian mengirim pesan atau memposting materi yang memalukan pemilik akun tersebut.
- e. Menyamar (*masquerading*): berpura-pura menjadi seseorang dengan membuat nama pesan instan palsu atau alamat email palsu. Mereka juga dapat menggunakan email

seseorang atau ponsel sehingga akan muncul seolah-olah ancaman telah dikirim oleh orang lain.

- f. Nama samaran (*Pseudonyms*): menggunakan 'alias' atau nama panggilan online untuk merahasiakan identitas mereka. Orang lain secara online hanya tahu mereka dengan nama samaran ini yang mungkin berbahaya atau menghina, namun tidak di ketahui identitasnya.
- g. Outing atau tipuan: menunjukkan pada khalayak umum atau meneruskan pesan personal seperti pesan teks, email atau pesan instan. Berbagi rahasia seseorang atau informasi memalukan atau menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi memalukan dan rahasia kemudian meneruskan pada orang lain.
- h. *Cyberstalking*: ini adalah bentuk pelecehan dengan cara berulang kali mengirimkan pesan yang meliputi ancaman bahaya atau kegiatan online lainnya yang membuat seseorang takut akan keselamatannya. Biasanya pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi seperti email atau pesan teks, tergantung pada isi pesan yang mungkin juga ilegal.

Dampak psikologis dan emosional dari *cyberbullying* sama dengan *bullying* biasanya, namun *cyberbullying* lebih berpotensi mengalami depresi lebih berat dikarenakan bahan bully atau informasi ini akan tersimpan dan tersebar secara cepat di internet dan dapat dilihat oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Setiap tahunnya kasus *cyberbullying* terus meningkat, hal ini dikarenakan kurangnya kebijakan peraturan yang mengatur tentang hukuman bagi para pelaku *cyberbullying*. Menurut Faucher dkk (2015) kurangnya kebijakan ini yang menyebabkan pelaku mudah untuk menangkis tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa apa yang di lakukannya tersebut hanyalah sebuah lelucon. Pada sebuah penelitian di Kanada mengatakan bahwa sekolah-sekolah menengah kurang mengatur kebijakan mengenai *cyberbullying*, peraturan yang ada hanya sebatas penghinaan, intimidasi dan pelecehan yang dilakukan secara langsung, bukan melalui media *online*.

Pelaku maupun korban *cyberbullying* ini sendiri lebih rentan terjadi pada remaja, dimana generasi muda saat ini dikenal dengan 'bocah digital'. Pelaku maupun korban ini tidak mengetahui dunia dimana teknologi belum diperkenalkan (Chadwick, 2014). Salah satu alasan remaja menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying* karena pada masa remaja terjadi proses peralihan dari masa kanak-kanak, yang mengalami berbagai macam perubahan, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga kognitif, sosial, otonomi, harga diri dan keintiman (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perubahan tersebut menyebabkan remaja lebih rentan mengalami stress dalam hubungan sosialnya. Bahkan dalam lingkungan normal, sehingga kemungkinan menjadi depresi meningkat selama masa remaja, diperkirakan terjadi pada 4 sampai 8 persen remaja (NCHS, 2004). National Center for Health Statistic-NCHS, 2004 mengatakan bahwa remaja AS menghadapi berbagai bahaya yang mengancam kesejahteraan fisik dan mental, bahkan rentan mengalami perilaku beresiko (bunuh diri, pembunuhan, penggunaan alkohol, narkoba, kecelakaan). Perilaku beresiko tersebut mencerminkan belum matangnya pemikiran remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009)

Salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah konformitas. Sarwono dan Meinarno (2009) menjelaskan konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana seorang individu mengubah perilakunya agar diterima oleh norma sosial. Myers (2012) menambahkan yang dimaksud konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Konformitas ini terdiri dari tiga macam, yaitu penyesuaian, kepatuhan dan penerimaan. Ketika masa remaja, remaja akan memilih untuk menganut standar-standar atau norma-norma yang dimiliki oleh teman sebayanya. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cipto (Oktaviana, 2014) yang menyatakan bahwa

konformitas pada kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja, salah satunya perilaku *cyberbullying*. Remaja yang menolak ajakan untuk melakukan *cyberbullying* akan mendapatkan celaan social dan kehilangan pengakuan dari kelompoknya. Rasa takut ini membuatnya menjadi tidak stabil dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tanpa memikirkan akibat dari perilakunya tersebut (Rachmawati, 2013). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Warr (Hinduja & Patchin, 2013) yang mengatakan bahwa ketika seorang remaja mulai berjalan dalam lingkaran teman sebaya yang menyimpang, remaja ini akan lebih berpotensi melakukan tindak pidana dan memilih menjadi anggota kelompok yang intim daripada menjadi seorang individu tunggal. Sehingga dalam lingkungan ini, norma-norma kelompok yang menyimpang diperkuat melalui rasa takut dipermalukan atau mendapatkan ejekan dan keinginan untuk menunjukkan kesetiaan terhadap kelompok teman sebaya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi remaja melakukan *cyberbullying* adalah kematangan emosi. Kematangan emosi sendiri menurut Chaplin (1999) adalah suatu kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional seseorang. Seseorang dengan emosi yang matang akan lebih bijak dalam menampilkan pola-pola emosionalnya. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik juga dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi tertentu. Sebaliknya, berbeda dengan remaja yang emosinya belum matang akan cenderung mudah meledak emosinya, tidak dapat menampilkan ekspresi emosi yang tepat di hadapan umum, sehingga mudah berubah dari suatu suasana hati ke suasana hati yang lainnya. Remaja yang belum matang ini kurang mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, sehingga akan lebih mudah terbawa suasana hati dan lingkungannya sesuai dengan pendapat Hurlock (2003) mengenai karakteristik kematangan emosi. Sehingga, remaja dengan emosi yang matang tersebut akan lebih mudah menolak ajakan teman untuk melakukan *cyberbullying*.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis 1: Ada Hubungan Antara Konformitas dan Kematangan Emosi Terhadap *Cyberbullying* Pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan.
2. Hipotesis 2 : Ada Hubungan yang Positif antara Konformitas dengan *Cyberbullying* pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan.
3. Hipotesis 3 : Ada Hubungan yang Negatif antara Kematangan Emosi dengan *Cyberbullying* pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan

Metode

Penelitian ini menggunakan skala dan angket sebagai metode untuk mengumpulkan data. Metode skala menurut Azwar (2012) yaitu metode yang didalamnya berisi berbagai pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap sikap ataupun respon dari subjek sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai mengenai sikap subjek. Metode angket menurut Sugiyono (2012) merupakan teknik pengumpulan data dimana responden diminta menjawab atau mengisi pertanyaan yang diajukan.

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan kuesioner dan skala psikologi yang terdiri dari 3 skala yaitu : *cyberbullying*, konformitas dan kematangan emosi. Skala *Cyberbullying* ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk *Cyberbullying* dari Chadwick (2014) berupa pelecehan (*Harassment*), kritik (*Denigration*), *flaming*, peniruan (*impersonation*), menyamar (*masquerading*), nama samaran (*pseudonyms*), *outing* atau tipuan dan *cyberstalking*. Skala *cyberbullying* terdiri dari 29 aitem dengan estimasi reliabilitas 0,885. Konformitas ini diungkap menggunakan skala yang

disusun berdasarkan aspek-aspek dari Baron dan Byrne (2005) yang meliputi pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Skala konformitas terdiri dari 20 aitem dengan estimasi reliabilitas 0,774. Kematangan emosi diungkap menggunakan skala yang disusun berdasarkan karakteristik kematangan emosi yang diungkapkan oleh Hurlock (2003) yaitu kontrol emosi, pemahaman diri dan penggunaan fungsi krisis mental. Skala kematangan emosi terdiri dari 24 aitem dengan estimasi reliabilitas 0,884.

Hipotesis pertama diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor. Korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga, karena menganalisis atau mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan tergantung (Y), yang salah satu variabel bebasnya dibuat tetap atau dikendalikan (Sugiyono,2012).

Adapun ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Remaja SMP X Kota Pekalongan yang aktif terdaftar sebagai siswa-siswi.
- b. Usia 12-15 tahun.
- c. Memiliki akun sosial media atau *social networking* minimal 1 akun.
- d. Aktif menggunakan sosial media atau *social networking* minimal 1 tahun terakhir.

Teknik sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2012) mengatakan sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini 113 siswa.

Hasil

Teknik analisis regresi dua prediktor digunakan untuk menguji hipotesis pertama apakah ada hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying*.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 21.0 pada teknik analisis regresi dua prediktor dihasilkan korelasi $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,731, F_{hitung} sebesar 63,085 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 53,3%.

Teknik korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga pada penelitian ini. Uji hipotesis yang kedua untuk melihat apakah ada hubungan antara konformitas dan *cyberbullying* pada remaja SMP X kota Pekalongan. Hasil perhitungan nilai korelasi parsial $R_{x1y} = 0,369$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, yaitu hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dan *cyberbullying* pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan *cyberbullying* pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Hasil perhitungan nilai korelasi parsial $R_{x2y} = -0,429$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan *cyberbullying* pada remaja SMP X di kota Pekalongan.

Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai korelasi R sebesar 0,731, F_{hitung} sebesar 63,085 dengan

taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis regresi dua predictor tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan.

Perilaku *cyberbullying* pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor teman sebaya (Hinduja & Patchin, 2013). Hinduja & Patchin (2013) mengatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh paling dominan pada perilaku remaja, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sehingga, remaja yang berada pada lingkaran perilaku menyimpang akan lebih besar kemungkinannya ikut konformitas melakukan perilaku tersebut, seperti *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2013).

Cyberbullying juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal remaja, salah satu contohnya yaitu kematangan emosi (Marleni & Weismann, 2016). Hurlock (2003) berpendapat bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang baik mampu mengontrol emosinya dengan baik, mampu memahami dirinya dan mampu menilai situasi secara kritis, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kematangan emosi yang baik ini pula dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Hasil perhitungan korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $R_{x1y} = 0,369$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Artinya, semakin tinggi konformitas yang dimiliki individu maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Sebaliknya, semakin rendah konformitas yang dilakukan maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja SMP X di kota Pekalongan.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Oktaviana (2014) dengan judul hubungan antara konformitas dan kecenderungan perilaku bullying. Hasil penelitian dengan subjek berjumlah 80 siswa mengatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kecenderungan perilaku bullying. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan lebih banyak bergantung pada aturan dan norma yang dianut oleh kelompoknya, sehingga remaja cenderung mendistribusikan setiap perilakunya sebagai bagian dari kelompok, meskipun tindakan tersebut menyimpang seperti *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levianti (Oktaviana, 2014) jumlah siswa yang banyak melakukan tindak *bullying*, biasanya siswa yang memiliki pengaruh di kelas, sehingga siswa lainnya cenderung mengikuti siswa yang memiliki pengaruh tersebut untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal tersebut akan memberikan pengaruh kepada siswa lainnya untuk berperilaku sama dengan sebagian besar teman dalam satu kelas.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan. Hasil perhitungan nilai korelasi parsial $R_{x2y} = -0,429$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki individu maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja SMP X di kota Pekalongan. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki individu maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada remaja SMP X di kota Pekalongan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Royan (2015) dengan judul hubungan kematangan emosi dan perilaku *bullying* pada siswi jurusan akutansi SMK N 1 Rambah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku *bullying* dan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku *bullying* pada siswi jurusan SMK N 1 Rambah” diterima. Remaja dengan emosi yang matang akan berfikir secara kritis sebelum melakukan suatu tindakan. Sehingga, seorang remaja dengan kematangan emosi yang tinggi tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungannya dan terjerumus dalam lingkaran perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil dari deskripsi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* remaja SMP X di Kota Pekalongan tergolong sedang. Hal tersebut diketahui berdasarkan rerata empirik (*mean*) rentang skor sampel berada dalam kategori sedang yaitu 65,90. Hal ini berarti siswa-siswi pada SMP X kota Pekalongan tersebut melakukan pelecehan (*Harassment*), kritik (*Denigration*), *flaming*, peniruan (*impersonation*), menyamar (*masquerading*), nama samaran (*pseudonyms*), *outing* atau tipuan dan *cyberstalking* namun dalam kategori sedang.

Hasil analisis data konformitas pada remaja SMP X di Kota Pekalongan berada dalam kategori sedang. Hasil tersebut diperkuat dengan rerata empirik (*mean*) pada kategori sedang sebesar 49,65. Berbeda dengan hasil analisis data kematangan emosi pada remaja SMP X di Kota Pekalongan berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut diketahui dari rerata empirik (*mean*) pada kategori tinggi sebesar 67,50.

Konformitas dan kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 53,3% terhadap *cyberbullying*, sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Konformitas memberikan pengaruh sebesar 23,8% terhadap *cyberbullying*, sedangkan kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 29,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kematangan emosi lebih besar terhadap *cyberbullying* apabila dibandingkan dengan konformitas.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan.
2. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan.
3. Ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja SMP X di Kota Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba memberikan beberapa saran diantaranya adalah :

1. Bagi siswa
 - a. Siswa diharapkan dapat mempertahankan kematangan emosi yang sudah dimiliki agar bisa terhindar dari perilaku *cyberbullying* dengan cara berfikir lebih objektif, mengontrol emosi, sabar, bertanggung jawab dan mandiri.
 - b. Siswa diharapkan lebih selektif dalam memilih teman dan tidak mudah mengikuti yang dilakukan teman tanpa memikirkan efek jangka panjang
 - c. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan *gadget* untuk hal yang positif
2. Bagi sekolah dan orangtua
 - a. Sekolah diharapkan mampu bekerja sama dengan orangtua mengawasi anak didiknya dalam penggunaan gadget dan sosial media

- b. Orangtua diharapkan lebih bijak ketika memberikan anaknya smartphone dan gadget serta mengawasi anaknya ketika memperbolehkan anak menggunakan sosial media di usia remaja
 - c. Orang tua dan guru diharapkan mampu bekerja sama dalam mengawasi pergaulan anaknya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti cyberbullying
 - d. Orangtua diharapkan dapat membangun kematangan emosi anak sejak dini dengan cara melatih tanggung jawab anak, kemandirian dan toleransi yang baik.
 - e. Pihak sekolah diharapkan dapat mengadakan penyuluhan mengenai bahaya cyberbullying ketika menggunakan sosial media dan gadget secara berlebihan
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi pendahuluan wawancara dengan subjek yang lebih representative dan dapat ditambahkan dengan pengisian kuesioner. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mewakili populasi yang ada.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian *cyberbullying* ditinjau dari faktor yang mempengaruhi lainnya atau menambahkan variabel lainnya, seperti faktor eksternal, faktor keluarga dan faktor sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahlfors, R. (2010). Many Sources, One Theme Analysis of Cyberbullying Prevention and Intervention Websites. *Journal of Social Sciences* , 515-516.
- Chadwick, S. (2014). *Impact of Cyberbullying, building Social and Emotional Resilience in School*. New York: Springer.
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2015). When Online Exchanges Bite An Examination of Policy Environment Governing *Cyberbullying* at the University Level. *Canadian Journal of Higher Education*. volume 45, no.1, 2015, pages 102-121
- Hadi, S. (2001). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hinduja, S., & Patchin, J. (2013). Social Influences on Cyberbullying Behviors Among Middle and High School Students. *J Youth Adolescence* , 1-4.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (penerjemah: Istiwidayanti, Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.
- Marleni, M., & Weismann, I. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray* .
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 buku 1*. (penerjemah : A. Tussyani, L.S Sembiring, P.G Gayatri, P.N Sofyan) Jakarta: Salemba Humanika.
- Oktaviana, L. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying. *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Royan, A. L. (2015). Hubungan Kematangan Emosi dengan perilaku Bullying pada siswa Jurusan Akuntansi SMK N 1 Rambah. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

